

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia adalah jagung. Permintaan akan komoditas jagung akan selalu meningkat seiring dengan peningkatan populasi penduduk Indonesia. Ditambah lagi dengan meningkatnya aktivitas peternakan Indonesia berimbas terhadap peningkatan permintaan jagung sebagai salah satu input dalam produksi ternak. Hal itu mengakibatkan Negara Indonesia sering kali kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jagung. Menurut Purwono dan Rudi Hartono (2006), produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipicu oleh industri pakan dan pangan.

Rendahnya produksi jagung disebabkan oleh berbagai faktor antara lain seperti teknologi, kesiapan, dan keterampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang belum tepat dan kurangnya pemodal petani jagung untuk melaksanakan proses produksi. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara meningkatkan produktivitas tanaman jagung melalui upaya perluasan lahan penanaman tanaman jagung dan penggunaan benih jagung varietas unggulan yang tahan akan hama dan penyakit tanaman seperti jagung hibrida. Benih jagung hibrida berpotensi memiliki daya hasil tinggi, umumnya lebih tahan terhadap hama penyakit, lebih tanggap terhadap pemupukan, dan tongkol lebih besar. (Iriany, Yasin, dan Takdir, 2007). Dengan menggunakan benih jagung hibrida diharapkan produktivitas jagung di Indonesia dapat meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan jagung dalam negeri.

Menurut Sutimawati *et al* (2019), benih jagung hibrida yang dikembangkan petani mampu memberi hasil 6-7 ton/ha. Hal ini berarti peningkatan produksi jagung di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh peningkatan produktivitas daripada perluasan areal tanam. Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Malang berupaya meningkatkan produksi pangan lewat kelompok tani (Poktan). Poktan sebagai wadah petani, tidak hanya membagi-bagikan pupuk, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas pertanian.

Pembangunan pertanian diharapkan mampu memberi perhatian lebih kepada petani dengan meningkatkan produksi jagung pada lahan yang terbatas. Dengan meningkatnya produksi jagung maka pendapatan petani juga ikut meningkat walaupun dengan faktor dan sarana produksi yang cenderung sama. Sejak tahun 1995 penanaman varietas jagung hibrida di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Hingga tahun 2006 terdapat enam perusahaan benih jagung hibrida swasta dan BUMN, yaitu PT Sang Hyang Seri (BUMN), PT Pertani, PT BISI, PT Pioneer, PT Monagro Kimia, dan Syngenta. Badan Litbang Pertanian maupun perusahaan benih swasta telah melepas varietas jagung hibrida dengan potensi hasil 9,0-10,0 ton/ha.

Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui penggunaan benih hibrida bermutu. Varietas hibrida merupakan varietas unggul hasil pemuliaan tanaman yang terbukti mampu berproduksi 15% lebih baik dibandingkan varietas bersari bebas. Rata – rata hasil produksi benih jagung hibrida masih tergolong rendah sehingga menyebabkan harga benih hibrida F1 masih mahal di pasaran. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pertumbuhan tetua betina sehingga

produktivitas dan mutu benih jagung hibrida yang tinggi dapat dipenuhi (Sari *et al*, 2018).

Jagung hibrida berpotensi memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan dengan jagung bersari bebas, karena jagung hibrida memiliki gen – gen yang dominan yang mampu memberikan produktivitas tinggi. Hibrida dikembangkan berdasarkan gejala *hybrid vigor* atau *heterosis* dengan menggunakan populasi generasi F1 sebagai tanaman produksi. Varietas hibrida selalu diperbarui untuk mendapatkan generasi F1 (Ginting *et al*, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Sekitar 80% dari areal tanaman jagung di Indonesia ditanami varietas unggul yang terdiri atas jagung bersari bebas dan hibrida masing-masing 56% dan 24%, sedang sisanya 20% varietas lokal (BPS Jawa Timur, 2016). Negara Indonesia memiliki 10 daerah sentra produksi jagung, diantaranya adalah Provinsi Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi Tahun 2022.

No.	Provinsi	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Jawa Timur	4 952 602,76	817.449,46	5,74
2.	Jawa Tengah	2.424.371,35	404.493,43	6,00
3.	Lampung	1.443.095,58	223.859,75	6,41
4.	Nusa Tenggara Barat	1.421.921,90	196.064,93	7,31
5.	Sumatera Utara	1.307.477,02	207.756,79	6,37
6.	Sulawesi Selatan	1.152.062,70	196.218,71	5,83
7.	Jawa Barat	727.067,64	95.689,92	7,60
8.	Gorontalo	692.439,15	140.548,34	4,96
9.	Sumatera Barat	569.450,41	84 565,06	6,79
10.	Sumatera Selatan	460.321,16	60 187,49	7,37

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam produksi jagung di tahun 2022. Hal itu disebabkan luas area panen jagung yang sangat tinggi di Jawa Timur. Di satu sisi, produktivitas jagung Provinsi Jawa Timur menjadi yang terendah kedua setelah Provinsi Gorontalo. Dibandingkan sentra-sentra produksi lainnya yang memiliki luas panen lebih rendah, Provinsi Jawa Timur seharusnya dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki, yaitu luas panen terbesar pertama dari sepuluh daerah penghasil jagung terbesar di Indonesia. Penggunaan benih jagung hibrida dapat meningkatkan produksi jagung karena jagung hibrida memiliki potensi hingga 10 ton / ha.

Produksi jagung di Provinsi Jawa Timur berasal dari 29 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten Malang termasuk dalam sepuluh daerah produksi jagung terbesar di Provinsi Jawa Timur. Hal itu menjadikan Kabupaten Malang sebagai salah satu sentra produksi jagung di Jawa Timur. Berikut adalah tabel 10 besar Kabupaten / kota produsen jagung terbesar di Jawa Timur :

Tabel 1.2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung Menurut Kabupaten / Kota di Jawa Timur 2018.

No.	Kabupaten / kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Tuban	627.283,0	116.449,5	5,38
2.	Jember	471.285,0	64.236,2	7,33
3.	Lamongan	426.133,0	66.800,2	6,38
4.	Kediri	345.757,0	51.273,3	6,74
5.	Sumenep	325.326,0	143.215,1	2,27
6.	Blitar	312.385,0	52.098,0	5,99
7.	Pasuruan	284.785,0	46.744,6	6,09
8.	Probolinggo	270.441,0	58.078,0	4,65
9.	Tulungagung	269.528,0	41.277,4	6,53
10.	Malang	260.458,0	44.933,2	5,79

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Kabupaten Malang memiliki beberapa kecamatan penghasil jagung tertinggi. Salah satu sentra produksi di Kabupaten Malang adalah Kecamatan Pagak. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Produksi jagung di Kecamatan Pagak meningkat hampir dua kali lipat dimana pada tahun 2018 berjumlah 8.850 ton menjadi 15.797 ton pada tahun 2019. Oleh karena itu, Kecamatan Pagak menjadi salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Malang. Peningkatan produktivitas jagung di Kecamatan Pagak tidak terlepas dari meningkatnya luas lahan panen pada tahun 2018 seluas 1.399 Ha menjadi 2.423 Ha di tahun 2019.

Menurut Edison (2023), Pertanian di Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang memiliki berbagai macam komoditas diantaranya tebu, jagung, kedelai, dan padi. Jagung merupakan komoditas terbesar kedua setelah tebu. Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien dalam menjalankan usahataniannya. Berikut adalah 10 kecamatan produsen jagung terbesar di Malang.

Tabel 1.3. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Malang Menurut Kecamatan Tahun 2019.

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Donomulyo	59.440	9.241	6,43
2.	Wajak	38.834	6.056	6,41
3.	Kalipare	31.229	4.901	6,37
4.	Poncokusumo	29.148	4.472	6,52
5.	Bantur	21.490	3.427	6,27
6.	Tumpang	17.543	2.736	6,41
7.	Pagak	15.797	2.423	6,52
8.	Sumbermanjing	10.950	1.692	6,47
9.	Gondanglegi	10.934	1.738	6,29
10.	Gedangan	9.987	1.562	6,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Selain produksi jagung yang belum optimal, petani juga dihadapi oleh permasalahan produktivitas jagung yang masih fluktuatif dikarenakan berbagai faktor seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, permintaan dan penawaran di pasar yang selalu berubah - ubah, serta biaya produksi yang masih tergolong tinggi. Masalah tersebut mengakibatkan petani memiliki pendapatan yang tidak tetap dan usahatani yang mereka jalankan dapat dikatakan kurang sukses sehingga tidak ada jaminan kesejahteraan menjadi petani dan generasi penerus petani tersebut lebih memilih bekerja di sektor lain. Hal ini dapat diatasi apabila petani melakukan kemitraan dengan perusahaan benih jagung hibrida seperti PT BISI, Syngenta, PT Pioneer dan PT Advanta.

Bermitra dengan perusahaan benih jagung dapat memberikan manfaat bagi petani diantaranya yaitu dukungan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida, kemudian produksi yang cenderung stabil dan kepastian harga jual yang sudah disepakati. Sistem kemitraan yang terjalin yaitu Petani wajib memenuhi kebutuhan benih perusahaan sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan perusahaan dengan harga yang sebelumnya telah disepakati. Penetapan harga jual diawal dapat menjamin pendapatan yang diterima petani sehingga untuk musim tanam selanjutnya dapat mempermudah petani dalam mengumpulkan modal yang memadai sehingga petani dapat lebih efisien dalam melakukan kegiatan usahatannya.

Salah satu perusahaan yang memproduksi benih jagung hibrida yaitu PT. Advanta Seeds Indonesia. Dengan bermitra dengan PT. Advanta Seeds Indonesia, petani jagung memiliki keunggulan komparatif berupa tingkat produksi dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kesuksesan usahatani

yang dijalankan para petani jagung hibrida. Sistem kemitraan antara petani dan perusahaan produsen benih dapat meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia, terutama pada komoditas jagung.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dihadapi Indonesia yaitu sulitnya mencukupi konsumsi jagung nasional yang sebagian besar didukung oleh kebutuhan pangan dan pakan ternak yang menggunakan bahan baku dari jagung. Peningkatan kebutuhan konsumsi jagung tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan produksi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung yaitu dengan menerapkan inovasi teknologi melalui penggunaan benih unggul. Menurut Sembiring (2015), benih unggul yang dimaksud yaitu benih jagung hibrida, dimana meningkatkan produksi jagung karena memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

Dalam melaksanakan usahatannya, petani jagung cenderung kesulitan dalam mengakses penggunaan faktor produksi, seperti benih/bibit, pupuk, tenaga kerja dan lain sebagainya. Karena rendahnya akumulasi modal usahatani yang dimiliki, petani sering kali dalam penggunaan input tidak optimal, maka pemeliharaan yang dilakukan dalam aktivitas produksi usahatani tidak memadai sehingga memengaruhi jumlah hasil produksi usahatani jagung yang dihasilkan. Selain itu, keterampilan dan ilmu dalam menjalankan usahatani yang masih minim, menjadikan petani menemui resiko - resiko usahatani seperti gagal panen, serangan hama yang meluas, serta dalam penjualan benih jagung yang harganya tidak memiliki kepastian harga.

Penggunaan benih jagung hibrida dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pendapatan petani, sehingga di musim tanam selanjutnya petani memiliki cukup modal untuk menjalankan usahataniya secara lebih efisien. Benih jagung hibrida juga memiliki keunggulan yaitu lebih kebal terhadap hama dan dapat menghasilkan produksi tinggi. Sesuai pendapat Mubarrakan, dkk (2012) bahwa benih jagung hibrida memiliki tingkat produksi rata-rata sebesar 8 ton/ha. Penerapan inovasi teknologi pada kegiatan usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida berpotensi untuk meningkatkan produksi jagung dalam usahatani serta mengurangi resiko yang dihadapi petani selama masa tanam.

Bermitra dengan perusahaan benih jagung hibrida dapat mempermudah petani dalam melakukan usahataniya karena perusahaan benih tersebut menjadi pendukung kebutuhan faktor – faktor produksi atau modal seperti benih, pupuk dan pestisida. Agar proses kegiatan usahatani benih jagung hibrida berjalan sesuai standar perusahaan, sebelum melakukan proses produksi petani diberikan bimbingan teknis terkait perlakuan khusus untuk memproduksi benih jagung hibrida. Selain itu, perusahaan juga melakukan manajemen pengelolaan, menampung dan memasarkan hasil produksi petani binaannya.

Menurut Pangesti (2021), Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam struktur perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia bahan pangan, membuka lapangan kerja, pemasok bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana perbandingan produksi dan pendapatan antara usahatani jagung non hibrida dengan usahatani jagung hibrida mitra PT. Advanta Seeds Indonesia?
2. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjalankan usahatani jagung hibrida kemitraan dengan PT. Advanta Seeds Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perbandingan produksi dan pendapatan antara usahatani jagung non hibrida dan usahatani jagung hibrida mitra PT. Advanta Seeds Indonesia.
2. Mengetahui keunggulan dan faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjalankan usahatani jagung hibrida kemitraan dengan PT. Advanta Seeds Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang akan melaksanakan tugas akhir.

1.4.2 Bagi Fakultas Pertanian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang mengangkat topik penelitian terkait.

1.4.3 Bagi PT. Advanta Seeds Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi PT. Advanta Seeds Indonesia untuk memperluas jaringan kemitraan usahatani benih jagung hibrida.

1.4.4 Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan pada penggunaan faktor produksi usahatani benih jagung dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.